

**SPIRITUALITAS GURU DALAM DIRI KAKAK LAYAN PELAYANAN ANAK DI
GEREJA PROTESTAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT JEMAAT MARGA
MULYA YOGYAKARTA**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana pada Program
Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Ryan Chandra Riupassa

NIM : 01160011

Dosen Pembimbing:

Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DESERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ryan Chandra Riupassa

NIM : 01160011

Program Studi : S-1 Ilmu Teologi

Fakultas : Teologi

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“SPIRITUALITAS GURU DALAM DIRI KAKAK LAYAN PELAYANAN ANAK DI
GEREJA PROTESTAN INDONESIA BAGIAN BARAT JEMAAT MARGA MULYA
YOGYAKARTA”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Bogor

Pada Tanggal : 21 Oktober 2021

Yang Menyatakan


(Ryan Chandra Riupassa)

01160011

HALAMAN JUDUL

**SPIRITUALITAS GURU DALAM DIRI KAKAK LAYAN PELAYANAN ANAK DI
GEREJA PROTESTAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT JEMAAT MARGA
MULYA YOGYAKARTA**

Diajukan Oleh:

Ryan Chandra Riupassa

NIM : 01160011

Skripsi untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana pada Program
Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**SPIRITUALITAS GURU DALAM DIRI KAKAK LAYAN PELAYANAN ANAK DI
GEREJA PROTESTAN INDONESIA BAGIAN BARAT JEMAAT MARGA MULYA
YOGYAKARTA**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

RYAN CHANDRA RIUPASSA

01160011

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 21 Juni 2021

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D
(Dosen Pembimbing)

.....


2. Pdt. Dr. Jozef. M.N. Hehanussa, M.Th.
(Dosen Penguji)

.....



3. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D
(Dosen Penguji)

.....


Yogyakarta, 21 Juni 2021
Disahkan Oleh:

Dekan




Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIKA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ryan Chandra Riupassa

NIM : 01160011

Judul Skripsi : **SPIRITUALITAS GURU DALAM DIRI KAKAK LAYAN**

PELAYANAN ANAK DI GEREJA PROTESTAN INDONESIA

BAGIAN BARAT JEMAAT MARGA MULYA YOGYAKARTA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan refrensi yang jelas tidak dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 25 Juni 2021



Ryan Chandra Riupassa

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kemudahan dan juga kesehatan selalu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini dapat selesai dengan baik karena dukungan orang tua, keluarga, dan juga sahabat. Maka dari itu penulis berterima kasih atas mama dan papa karena doa kalian aku bisa menyelesaikan skripsi ini dan juga buat semua keluarga terima kasih atas dukungan doa dan juga semangat dari kalian. Dan buat Viola, Sela, Seli, Devina, Markus, Natan, Yayan, Putra, dan mbak Ovi terima kasih atas bantuan kalian yang mau direpotin, minta ditemanin begadang untuk mengerjakan skripsi ini. Dan juga terima kasih memberikan semangat terus menurus supaya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Dan terkhususnya penulis berterima kasih kepada ibu Pdt.Tabita yang sebagai dosen pembimbing, terima kasih sudah selalu sabar dan juga selalu membimbing saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyapaikan bahwa biarlah tulisan ini menjadi sebuah refleksi dan diskusi yang di dalamnya terbuka pintu lebar akan adanya kritik dan saran agar nantinya dapat melahirkan ragam manfaat dan kebaikan bagi siapa saja.

Bogor, 24 Oktober 2021



Ryan Chandra Riupassa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
LEMBAR PENGESAHAN	2
PERNYATAAN INTEGRITAS	3
KATA PENGANTAR	4
DAFTAR ISI	7
ABSTRAK	8
BAB 1 “PENDAHULUAN”	9
Latar Belakang.....	9
1.1 Spiritualitas Guru menurut Teori Suparno dan Palmer	11
1.1.1 Penerapan Spiritualitas Guru pada Kakak layan di GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta.....	13
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Batasan Masalah.....	15
1.4 Judul Skripsi	15
1.5 Tujuan Penelitian.....	15
1.6 Metode Penelitian	15
1.7 Sistematika Penulisan.....	16
BAB 2 “SPIRITUALITAS GURU MENURUT SUPARNO DAN PALMER”	17
Pendahuluan.....	17
2.1 Definisi Spiritualitas	17
2.2 Spiritualitas Guru Menurut Suparno	21
2.2.1 Wujud Spiritualitas Guru Menurut Suparno	22
2.2.2 Dampak Spiritualitas Guru Menurut Suparno	24

2.2.3 Mengembangkan Spiritualitas Guru Menurut Suparno	27
2.2.4 Hambatan Mengembangkan Spiritualitas Guru Menurut Suparno	28
2.2.4.1 Faktor dari dalam.....	28
2.2.4.2 Faktor dari luar	29
2.3 Spiritualitas Guru Menurut Palmer	29
2.3.1 Wujud Spiritualitas Guru Menurut Palmer	30
2.3.2 Dampak Spiritualitas Guru Menurut Palmer.....	32
2.3.3 Mengembangkan Spiritualitas Guru Menurut Palmer	34
2.3.4 Hambatan Mengembangkan Spiritualitas Guru Menurut Palmer	35
2.4 Mendialogkan antara Teori Spiritualitas Guru Menurut Suparno dan Palmer.....	36
2.4.1 Wujud Spiritualitas Guru	36
2.4.2 Dampak Spiritualitas Guru	37
2.4.3 Mengembangkan Spiritualitas Guru	38
2.4.4 Hambatan Mengembangkan Spiritualitas Guru.....	40
2.5 Kesimpulan.....	41
BAB 3 “PENERAPAN SPIRITUALITAS GURU PADA KAKAK LAYAN PELAYANAN ANAK DI GPIB JEMAAT MARGA MULYA YOGYAKARTA”.....	42
Pendahuluan.....	42
3.1 Gambaran Umum Mengenai Pelayan Pelayanan Anak di GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta	42
3.2 Konsep Pelayan di GPIB.....	43
3.3 Makna Panggilan Dalam Pelayanan di GPIB.....	46
3.4 Hasil Pengamatan Pada Kakak Layan Pelayanan Anak di GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta.....	47
3.5 Mendialogkan Spiritualitas Guru Menurut Suparno dan Palmer Dengan Konteks Kakak Layan Pelayanan Anak di GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta.....	51
3.5.1 Wujud Spiritualitas Guru	52

3.5.2 Dampak Spiritualitas Guru	53
3.5.3 Mengembangkan Spiritualitas Guru	54
3.5.4 Hambatan Mengembangkan Spiritualitas Guru	57
3.6 Kesimpulan.....	59
BAB 4 “PENUTUP”	61
4.1 Kesimpulan.....	61
4.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN	66

©UKDW

ABSTRAK

Spiritualitas merupakan suatu daya yang kuat dalam diri seseorang, dalam hati seseorang, yang mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Atau dapat dikatakan spiritualitas sebagai cara bagaimana pengalaman terhadap Allah membentuk cara kita dalam memandang dunia, cara kita berinteraksi dengan dunia, dan cara kita bertindak. Sehingga, adanya spiritualitas guru maka adanya wujud dari spiritualitas guru itu sendiri seperti adanya kesadaran bahwa menjadi guru adalah tugas panggilan yang Tuhan berikan kepadanya dan juga adanya identitas dan integritas yang menanamkan pekerjaannya tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya kesadaran dan keyakinan tersebut maka guru akan melakukan tugasnya dengan penuh semangat dan tanggung jawab untuk mendidik siswanya. Sehingga penulis melihat bahwa dengan adanya wujud spiritualitas guru maka ada juga dampak dari spiritualitas guru tersebut seperti murah senyum, semangat, dan juga guru rela jika waktunya dipakai untuk membantu siswanya untuk menyelesaikan masalah. Dan juga ada rasa merangkul, membimbing, dan menyempurnakan sehingga dengan begitu penulis dapat katakan bahwa dampak dari spiritualitas ini berpengaruh pada kinerja guru tersebut. Dengan begitu, spiritualitas guru dapat dikembangkan pada kakak layan pelayanan anak di GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta dengan menggunakan teori Suparno dan Palmer. Dengan begitu, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa cara yang cocok dalam mengembangkan spiritualitas guru bagi kakak layan PA. Karena dengan begitu dapat membantu kakak layan untuk lebih menyadari bahwa tugas menjadi kakak layan itu sebuah tugas yang diberikan oleh Tuhan. Sehingga dijalankan dengan penuh semangat, kreatif, dan bertanggungjawab. Dan juga dengan kegiatan seperti ini kakak layan dapat saling mengenal dan memahami satu dengan yang lainnya.

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Spiritualitas berasal dari kata Latin *spiritus*, yang artinya napas, nyawa, roh, jiwa, kesadaran diri, sikap. Ini merupakan unsur terpenting dari kehidupan manusia yang memberikan hidup kepada manusia. Oleh sebab itu, spiritualitas mengandung makna sesuatu yang menghidupkan, memberi semangat, dan memengaruhi tingkah laku seseorang. Spiritualitas merupakan suatu daya yang kuat dalam diri seseorang, dalam hati seseorang, yang mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Atau dapat dikatakan spiritualitas sebagai cara bagaimana pengalaman terhadap Allah membentuk cara kita dalam memandang dunia, cara kita berinteraksi dengan dunia, dan cara kita bertindak.¹ Spiritualitas berarti hidup berdasarkan atau menurut roh. Dalam konteks hubungan dengan Yang Transenden, roh itu adalah Roh Allah sendiri. Spiritualitas adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan Roh Allah. Dengan spiritualitas, manusia bermaksud membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah. Karena spiritualitas terasa begitu umum dan abstrak, agar penghayatan spiritualitas menjadi konkret dan jelas, maka dalam praktek spiritualitas diwujudkan dengan mengikuti jejak atau hidup tokoh-tokoh agama.² Jika spiritualitas ini diterapkan pada guru atau pendidik maka akan adanya kesadaran, keyakinan mendalam dalam diri seorang guru yang memberikan semangat dan mendasari pemikiran dan tindakan dalam mendidik siswa. Selain itu, spiritualitas guru memberikan semangat pada kehidupan dan tingkah laku guru, karena guru yang berspiritualitas tinggi akan terlihat semangat dan kreatif dalam melaksanakan tugas mendidik siswa mereka. Semangat ini terwujud dan memengaruhi pikiran guru dalam berpikir tentang tugasnya sebagai pendidik. Guru yang berspiritualitas tinggi akan didorong untuk selalu berpikir maju dan ingin menjalankan tugasnya dengan lebih baik. Guru akan lebih bersemangat dan kreatif mengembangkan pemikirannya tentang pendidikan anak. Dan ketika seorang guru mempunyai spiritualitas dalam dirinya maka guru dapat melakukan tugasnya dengan penuh kreativitas dan rasa tanggung jawab, karena spiritualitas guru adalah dasar atau roh yang menyemangati dan menggerakkan guru dalam menjalankan tugas.

¹ Paul Suparno, *Spiritualitas Guru*, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020), 20.

² Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2009), 64.

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Atau dapat juga dikatakan bahwa guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan Pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bias menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya.³ Dengan begitu, guru memiliki peran penting dalam pendidikan yaitu sebagai pengajar yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para anak didiknya, sebagai pendidik yang mendidihkan muridnya agar memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sebagai pembimbing yang mengarah muridnya agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai tujuan pendidikan, dan sebagai motivator yang memberikan motivasi dan semangat kepada muridnya dalam belajar.⁴ Walaupun di masyarakat penilaian pada seorang guru hanya mengajar saja, pada hal guru bukan hanya mengajar tentang ilmu saja, tetapi seorang guru dapat menjadi pendidik yang mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang mampu menjadi dirinya sendiri.⁵ Menjadi seorang guru yang profesional adalah keniscayaan. Profesi guru sangat lekat dengan integritas dan kepribadian, bahkan identik dengan citra kemanusiaan.

Profesi guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh, ataupun mengajar. Dalam hal dapat diibaratkan seperti sebuah contoh lukisan yang akan dipelajari oleh anak didiknya. Baik buruk hasil lukisan tersebut bergantung pada contoh yang diberikan sang guru sebagai sosok yang ditiru. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa guru harus memiliki integritas dan kepribadian yang baik dan benar. Hal ini sangat mendasar karena tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar pengembangan karakter siswa.⁶ Selain itu, guru profesional dituntut untuk memiliki tiga kemampuan. Pertama, kemampuan kognitif, berarti guru harus menguasai materi, metode, media, dan mampu merencanakan dan mengembangkan kegiatan pembelajarannya. Kedua, kemampuan afektif, berarti guru memiliki akhlak yang luhur, terjaga perilakunya sehingga ia akan mampu menjadi model yang bias diteladani oleh siswanya. Ketiga, kemampuan psikomotorik, berarti guru dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam

³ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), 5.

⁴ Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, 20.

⁵ Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, 21.

⁶ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), 5.

mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Tak hanya saja, dalam pembelajaran di kelas pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa dan antarsiswa. Oleh sebab itu, subjek yang terlibat dalam proses itu harus siap untuk saling menerima kondisi pribadi masing-masing agar terjadi sistem komunikasi yang terbuka, dari pribadi yang juga terbuka. Sehingga keberhasilan hubungan antarmanusia dalam konteks pembelajaran sangat bergantung pada pribadi-pribadi yang melakukannya.⁸

Dapat dikatakan juga bahwa guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang nonakademis. Hal inilah yang menunjukkan bahwa pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan. Oleh karena itu, kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Misalnya siswa-siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pernyataan-pernyataan gurunya.⁹

Dengan demikian menunjukkan bahwa jika spiritualitas di atas ada di dalam diri seorang guru atau pendidik maka dapat dilihat bahwa ada kesadaran, keyakinan mendalam dalam diri seorang guru yang memberikan semangat yang mendasari pemikiran dan tindakannya dalam mendidik, seperti semacam roh dalam diri yang menyemangati dan menggerakkan cara untuk mendidik, dan juga sebuah semangat atau kesadaran yang didasari dan dilandasi oleh relasi guru dengan Tuhan dan agama.¹⁰ Terkhususnya, dalam hal ini penulis menggunakan teori Palmer dan Suparno dalam mengembangkan spiritualitas guru tersebut.

1.1 Spiritualitas Guru Menurut Teori Suparno dan Teori Palmer

Guru yang memiliki spiritualitas yang tinggi memperlihatkan sikap yang berbeda dalam menjalankan tugasnya. Hal ini terlihat dari kinerja yang dimiliki oleh siswa dan juga mutu pembelajaran yang diajarkan. Tentu saja bagian ini yang membedakan kualitas guru yang memiliki spiritualitas tinggi dengan yang memiliki spiritualitas rendah. Dalam hal ini ada

⁷ Suyanto, dan Asep, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, 6.

⁸ Suyanto, dan Asep, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, 9.

⁹ Suyanto, dan Asep, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, 16.

¹⁰ Suparno, *Spiritualitas Guru*, 23.

beberapa akibat dari spiritualitas yang tinggi pada guru diantaranya adanya kegembiraan dalam menghadapi siswanya seperti murah senyum, dan tidak mudah marah. Kegembiraan ini tidak hanya terlihat dalam lingkungan belajar-mengajar, namun juga terlihat dalam lingkungan kehidupan seorang guru. Pengaruh inilah yang kemudian membawa kegembiraan bagi suasana kelas dan bagi siswa dalam belajar.¹¹ Dalam membangun hubungan dengan siswa diperlukan adanya relasi yang baik antara guru dengan siswa. Relasi antara guru dan siswa haruslah bersifat dialogal atau relasi timbal balik, hal ini karena guru dan siswa merupakan dua subjek yang saling membutuhkan dan saling mendukung. Karena tidak ada guru tanpa siswa begitu juga demikian tidak ada siswa tanpa guru.¹² Dengan demikian dapat dilihat bahwa guru yang berspiritualitas tinggi tidak hanya belajar dan memahami dengan penuh cinta namun juga berusaha mengajar dengan menyenangkan sehingga setiap siswa tertarik dan bergembira dalam perkembangannya oleh karena guru harus selalu mengelola pikirannya dalam mencari cara secara kreatif dan menarik bagi siswa.¹³

Menurut Suparno dalam mengembangkan spiritualitas guru tidak selalu mudah dan lancar, karena ada beberapa kendala dan hambatan yang menghalangi perkembangan spiritualitas guru, baik dari diri guru maupun dari luar diri seorang guru. Adapun beberapa hambatan dari dalam diri guru maupun dari luar diri misalnya seperti kurangnya refleksi, tidak adanya waktu hening dalam berelasi, dan tidak ada dukungan dari sekolah atau institusi.¹⁴

Menurut Palmer, guru yang memiliki spiritualitas tinggi penuh dengan identitas dan integritas. Identitas yang dimaksud disini ialah jaringan yang berkembang di mana semua kekuatan menyatu dalam diri seperti halnya budaya dan pengalaman-pengalaman bersama orang lain. Oleh karena itu, identitas selalu menjadi kekuatan yang bergerak dari dalam dan dari luar yang menjadikan siapa diri kita. Sedangkan integritas yang dimaksud adalah keutuhan yang ditemukan dalam jaringan yang membentuk pola hidup setiap orang. Integritas mensyaratkan apa yang tidak terpisahkan dari diri kita misalnya memilih apa yang cocok dan apa yang tidak cocok. Integritas dapat menjadi sebuah keutuhan namun bukan berarti kesempurnaan.

Dengan memilih integritas menjadi lebih utuh, tetapi keutuhan bukan berarti kesempurnaan, itu berarti menjadi lebih nyata dengan mengakui seluruh diri kita. Identitas dan

¹¹ Suparno, *Spiritualitas Guru*, 54.

¹² Suparno, *Spiritualitas Guru*, 72.

¹³ Suparno, *Spiritualitas Guru*, 79.

¹⁴ Suparno, *Spiritualitas Guru*, 131-132.

integritas adalah dimensi dari proses penemuan diri yang kompleks dan seumur hidup. Identitas terletak pada perpaduan berbagai kekuatan yang membentuk hidup kita dan integritas terletak pada hubungan dengan kekuatan-kekuatan dengan cara-cara yang membawa kita pada keutuhan.¹⁵ Palmer juga mengatakan bahwa menjadi guru yang baik yaitu menggunakan hati dalam mengajar supaya bersemangat untuk membantu orang belajar, karena guru yang baik memberikan sebagian hati mereka kepada siswanya. Guru yang baik harus berdiri di tempat bertemu antara diri sendiri dan orang lain, untuk berurusan dengan banyak perbedaan sambil membuat keterhubungan antara guru dengan siswanya, walaupun rentan terhadap perbedaan, penilaian, dan cemoohan.¹⁶

Dalam hal ini Palmer menjelaskan adanya hambatan yang mengganggu jalannya pelajaran yaitu ada rasa takut yang dialami siswa, seperti tidak mengerti, suka menghindar dari masalah dan ketika rasa takut siswa itu bercampur dengan rasa takut gurunya maka yang terjadi ialah tidak berjalannya pembelajaran di kelas.¹⁷ Ada lagi yang menjadi hambatan yaitu ketika siswa tidak memiliki arahan, kurang motivasi, para siswa juga sedikit memiliki pengetahuan tentang keterampilan sosial yang diperlukan kerja tim. Hal ini bisa disebabkan karena orang tua yang tidak hadir dan keluarga yang hilang, kekurangan pendidikan publik, kerusakan akibat narkoba dan alkohol.¹⁸ Oleh sebab itu Palmer mengutip Nelle Morton yang mengatakan “mendengar orang berbicara”, jadi dalam hal ini Palmer mengatakan bahwa Guru yang baik adalah orang yang dapat mendengarkan suara-suara itu bahkan sebelum mereka berbicara dengan kebenaran dan keyakinan. Artinya mendengarkan suara sebelum diucapkan? Itu berarti membuat ruang untuk yang lain, menyadari yang lain, memperhatikan untuk yang lain, dan menghormati yang lain.¹⁹

1.1.1 Penerapan Spiritualitas Guru pada Kakak Layan di GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta

Spiritulitas guru tidak hanya penting untuk diterapkan bagi guru disekolah saja melainkan juga bagi kakak layan Pelayanan Anak (PA) di GPIB Jemaat Marga Mulya, karena dengan adanya rasa spiritualitas yang tinggi maka adanya rasa semangat dalam diri kakak layan

¹⁵ Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*, (San Francisco: Jossey-Bass Publisher, 1998), 13.

¹⁶ Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*, 17.

¹⁷ Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*, 37.

¹⁸ Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*, 40.

¹⁹ Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*, 46.

dalam pengajarannya di PA. Dalam hal ini, terkhususnya pada pelayanan anak yang menjadi perhatian khusus dalam pembentukan iman anak sehingga guru sekolah minggu atau di GPIB dinamakan kakak layan mendapat bobot penting dalam mengajar mengenai pendidikan iman anak. Sehingga materi ajar yang diberikan harus ditentukan terlebih dahulu sasaran yang dicapai. Hafalan, repetisi dan mengatakan dengan kalimat sendiri tentang suatu hal adalah bagian terpenting. Mengenal obyek-obyek, mengenal urutan cerita, mengenal tata krama dan budaya adalah bagian-bagian yang sangat penting. Hal-hal lain yang terpenting adalah kakak layan harus menguasai materi yang diajarkan kepada anak-anak. Para kakak layan juga harus bisa memahami perilaku anak, sabar, dan berdedikasi tinggi. Para kakak layan harus memiliki pengetahuan pedagogik dan kemampuan melaksanakan evaluasi yang matang, karena ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana sasaran belajar dari para anak layan sudah mencapai tujuannya.²⁰ Oleh sebab itu, penting bagi kakak layan di GPIB dalam menerapkan spiritualitas guru dalam dirinya, karena konsep di GPIB yang mengharapkan kakak layan dapat mengajar dengan kreatif supaya materi yang disampaikan oleh kakak layan dapat diterima dengan baik oleh anak-anak. Tetapi tidak hanya itu saja, kakak layan juga harus membangun relasi yang baik antar anak layan maupun kakak pelayan yang lainnya, karena dengan terbangunnya relasi yang baik antara kakak pelayan dan adik layannya itu juga berpengaruh pada cara mengajar dan dengan relasi yang baik dapat terbangunnya rasa saling memahami satu dengan yang lainnya. Terkhususnya melihat situasi yang ada di GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta bahwa masih ada kakak-kakak layan yang kurang aktif atau hanya sesekali datang untuk melayani, sehingga bisa saja adanya hambatan bagi kakak pelayan dalam mengembangkan spiritualitas guru dalam dirinya yang mengakibatkan kurang semangat dalam mengajar di PA dan juga dapat berpengaruh pada cara mengajar kepada anak-anak. Oleh karena itu, sangat penting bagi kakak layan dalam mengembangkan spiritualitas guru dalam dirinya, seperti halnya yang dikatakan oleh Suparno dan Palmer.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana spiritualitas guru menurut teori Suparno dan teori Palmer?
2. Bagaimana penerapan spiritualitas guru menurut teori Suparno dan teori Palmer pada kakak layan pelayanan anak di GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta?

²⁰ John C. Simon dan Stella Y.E. Pattipeilohy, *Materi Bina Pengurus Unit Misioner*, (Jakarta: Departemen PPSDI-PPK, 2017), 113.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini penulis fokus pada dua teori yaitu teori Suparno dan Palmer. Karena penulis melihat bahwa Suparno yang adalah seorang guru dan pembicara dan Palmer yang sama-sama seorang pembicara dalam bidang pendidikan dan juga seorang pendiri Center for Courage and Renewal. Sehingga, penulis melihat bahwa pentingnya kedua teori ini diterapkan pada kakak layan di GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta. Walaupun teori ini dapat diterapkan di gereja lain tetapi GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta menjadi salah satu contoh yang dapat diterapkan.

1.4 Judul Skripsi

“Spiritualitas Guru Dalam Diri Kakak Layan Pelayanan Anak di Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat Jemaat Marga Mulya Yogyakarta”

Penulis mengusulkan judul diatas karena penulis akan mengembangkan spiritualitas guru pada kakak layan di GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- Untuk mengetahui spiritualitas guru menurut teori Suparno dan juga teori Palmer
- Untuk mengetahui cara yang cocok dalam mengembangkan spiritualitas guru bagi kakak layan pelayanan anak di GPIB Jemaat Marga Mulya dengan menggunakan teori Suparno dan teori Palmer.

1.6 Metode Penelitian

Untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis memakai studi pustaka untuk menghubungkan antara teori Suparno dengan Palmer. Dan penelitian kualitatif dengan metode wawancara online dengan menggunakan whatsapp untuk melihat sejauh mana kakak layan pelayanan anak di GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta dalam mengembangkan spiritualitas guru dalam dirinya. Setelah itu penulis menerapkan spiritualitas guru pada kakak layan dengan menggunakan Teori Suparno dan Palmer

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis akan menyusun ke dalam empat bab sebagai berikut:

BAB 1: Pendahuluan

Pada bab 1 ini penulis memaparkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, usulan judul penulisan skripsi, tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta sistematika penulisan.

BAB 2: Spiritualitas Guru Menurut Suparno dan Palmer

Pada bab 2 ini penulis menjelaskan mengenai spiritualitas guru menurut Suparno dan Palmer, dengan membahas apa itu spiritualitas guru, wujud spiritualitas guru, dampak spiritualitas guru, dan hambatan dalam mengembangkan spiritualitas guru.

BAB 3: Penerapan Spiritualitas Guru pada Kakak Layan Pelayanan Anak di GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta

Pada bab 3 ini penulis memulai dengan menjelaskan konteks kakak layan pelayanan anak di GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta dan mendialogkan spiritualitas guru menurut Suparno dan Palmer untuk diterapkan pada kakak layan.

BAB 4: Penutup

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran berdasarkan ulasan-ulasan pada bab sebelumnya.

BAB 4

PENUTUP

Pada bagian 4 ini, penulis memberikan kesimpulan dari seluruh bab yang telah disusun. Kemudian, penulis akan memberikan saran bagi gereja supaya tulisan ini dapat dikembangkan.

4.1 Kesimpulan

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa guru yang memiliki spiritualitas dalam dirinya menurut teori Suparno dan teori Palmer maka dapat menghidupkan, memberi semangat, dan memengaruhi tingkah laku seseorang. Spiritualitas merupakan suatu daya yang kuat dalam diri seseorang, dalam hati seseorang, yang mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Atau dapat dikatakan spiritualitas sebagai cara bagaimana pengalaman terhadap Allah membentuk cara kita dalam memandang dunia, cara kita berinteraksi dengan dunia, dan cara kita bertindak. Sehingga, adanya spiritualitas guru maka adanya wujud dari spiritualitas guru itu sendiri seperti adanya kesadaran bahwa menjadi guru adalah tugas panggilan yang Tuhan berikan kepadanya dan juga adanya identitas dan integritas yang menanamkan pekerjaannya tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya kesadaran dan keyakinan tersebut maka guru akan melakukan tugasnya dengan penuh semangat dan tanggung jawab untuk mendidik siswanya. Sehingga penulis melihat bahwa dengan adanya wujud spiritualitas guru maka ada juga dampak dari spiritualitas guru tersebut seperti murah senyum, semangat, dan juga guru rela jika waktunya dipakai untuk membantu siswanya untuk menyelesaikan masalah. Dan juga ada rasa merangkul, membimbing, dan menyempurnakan sehingga dengan begitu penulis dapat katakan bahwa dampak dari spiritualitas ini berpengaruh pada kinerja guru tersebut.

Berdasarkan hasil dialog antara spiritualitas guru menurut Suparno dan Palmer dengan konteks kakak layan pelayan anak di GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta. Dengan begitu, penulis melihat bahwa spiritualitas guru dapat dikembangkan pada kakak layan pelayanan anak di GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta dengan menggunakan teori Suparno dan Palmer. Dengan begitu, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa cara yang cocok dalam mengembangkan spiritualitas guru bagi kakak layan PA seperti, (1) Adanya mentoring yang dapat dilakukan oleh kakak layan, karena dengan mentoring ini kakak layan dapat saling belajar dan juga dapat membantu kakak layan dalam menyadari bahwa tugas pelayanannya

adalah panggilan Tuhan. (2) Kakak layan dapat melakukan refleksi atau sharing dengan sesama kakak layan, karena dengan ada refleksi atau sharing yang dilakukan oleh kakak layan dapat membantu kakak layan dalam menyadari tugas panggilannya dan juga dapat membantu kakak layan untuk saling memahami satu dengan yang lainnya sehingga adanya komunikasi atau relasi yang baik antarsesama kakak layan. (3) Perlu diadakan pembinaan atau retreat, dengan cara diadakan sesi untuk kakak layan dapat menuliskan refleksi secara pribadi mengenai tugasnya sebagai kakak layan dan juga dapat membagi kakak layan dalam beberapa kelompok untuk saling sharing tentang pengalaman menjadi kakak layan ataupun ketika waktu menjadi adik layan melihat kakak layan yang baik di PA. Karena dengan kegiatan seperti ini juga dapat membantu kakak layan untuk lebih menyadari bahwa tugas menjadi kakak layan itu sebuah tugas yang diberikan oleh Tuhan. Sehingga dijalankan dengan penuh semangat, kreatif, dan bertanggungjawab. Dan juga dengan kegiatan seperti ini kakak layan dapat saling mengenal dan memahami satu dengan yang lainnya.

Sehingga dengan beberapa cara tersebut diharapkan dapat membantu kakak layan dalam mengembangkan spiritualitas gurunya. Karena penulis melihat bahwa masih ada kakak layan PA di GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta yang mulai tidak aktif karena adanya permasalahan yang dihadapi oleh kakak layan. Misalnya relasi yang kurang baik antarsesama kakak layan dan juga adanya kegiatan atau tugas diluar pelayanannya yang banyak. Oleh sebab itu, perlu cara-cara seperti diatas untuk mengembangkan spiritualitas guru dalam diri kakak layan PA.

4.2 Saran

4.2.1 Gereja

Spiritualitas guru penting untuk dipahami oleh setiap guru, karena dengan adanya spiritualitas guru ini maka akan berdampak pada kinerja guru tersebut. Misalnya, adanya semangat dan juga rela berkorban untuk membantu siswanya supaya menjadi maju dan berkembang. Oleh sebab itu, penulis melihat bahwa gereja juga perlu mengembangkan spiritualitas guru ini bagi para pelayannya di Gereja. Karena dengan adanya spiritualitas guru ini para pelayan dapat menyadari bahwa tugas pelayanannya sebagai panggilan Tuhan. Dalam tulisan ini penulis sudah memberikan beberapa cara yang cocok untuk diterapkan oleh pelayan di Gereja untuk mengembangkan spiritualitas guru dalam dirinya.

4.2.2 Kakak Layan

Kakak layan perlu mengembangkan spiritualitas guru karena dengan adanya spiritualitas guru dalam diri kakak layan maka akan berdampak pada pelayanannya. Misalnya kakak layan lebih semangat dan juga lebih kreatif dalam menjalankan tugasnya sebagai pelayan. Ada beberapa cara dalam mengembangkan spiritualitas guru ini kakak layan dapat membuat refleksi pribadi atau sharing dengan sesama kakak layan sehingga dapat saling bertukar pikiran dan juga dapat saling mengingatkan bahwa menjadi kakak layan adalah tugas panggilan yang Tuhan berikan.

4.2.3 PELKAT PA

Untuk PELKAT PA dalam hal ini bisa mengusulkan beberapa kegiatan yang dapat membantu kakak layan dalam mengembangkan spiritualitas dalam dirinya. Misalnya saja membuat pembinaan yang bertemakan “Spiritualitas Guru” atau kegiatan lain yang dapat saling bertukar pikiran maupun sharing tentang pengalaman hidup karena dengan begitu kakak layan dapat saling mengenal dan juga akan terbangunnya relasi yang baik antarsesama kakak layan karena jika adanya relasi yang baik maka berpengaruh juga pada relasi dengan adik-adik layannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Irmansyah. *SPIRITUALITAS: Makna, Perjalanan yang Telah Dilalui, dan Jalan yang Sebenarnya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Groome, Thomas H. *Pendidikan agama Kristen: berbagi cerita dan visi kita*, Terj. Daniel Stefanus. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hardjana, Agus M. *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2009.
- Heuken, A. *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- McGrath, Alister E. *Spiritualitas Kristiani*. Medan: Bina Medi Perintis, 2004.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass Publisher, 1998.
- Permata, Alviani. *Memulihkan, Merawat, dan Mengembangkan Roh Perdamaian*. Yogyakarta: PSPP UKDW, 2011.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- Simon, John C. & Stella Y.E. Pattipeilohy. *Materi Bina Pengurus Unit Misioner*. Jakarta: Departemen PPSDI-PPK, 2017.
- Suparno, Paul. *Spiritualitas Guru*. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020.
- Suyanto, dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013.
- Tim Penyusun Buku dan Redaksi BPK Gunung Mulia, *Memperlengkapi Bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2002.

Jurnal dan Tesis:

- Bayu, Ayu Pranata Lia. *Pengembangan Spiritualitas dan Apologetika Kristen Bagi Pendidikan Kristen Sebagai Pelengkap Pengabaran injil Gereja Masa Kini*. Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2020.

- Djadi, Jermia. "Spiritualitas Seorang Pelayan Tuhan", *Jurnal Jafray*, Vol. 10, No. 1, 2012.
- Novalina, Martina. "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme". *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, Vol. 1 No. 1, 2020.
- Mutak, Alfius Areng. *Spiritual Kristen Dan Krisis Finansial Global*. STT Aletheia, 2009.
- Setiawan, David Eko, dkk. "Hakikat Spiritualitas Pelayanan Kristus dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini", *Jurnal Teologi Kristen*. Vol. 2, No. 2, 2020.
- Sianipar, Desi, dkk. "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Warga Binaan Kristen Melalui Pendidikan Agama Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Salemba Jakarta Pusat". *Jurnal Comunita Servizio*. Vol. 1. No. 2, 2019.
- Tampubolon, Simon M. "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi". *Jurnal HUMANIORA*. Vol. 4, No. 2, 2013.